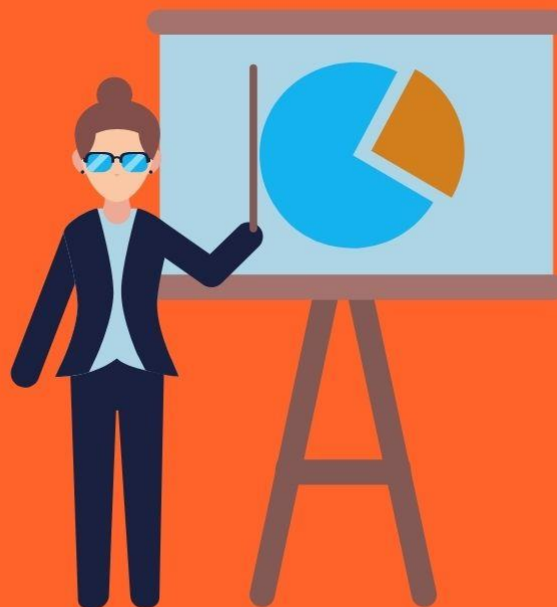




BUKU PEDOMAN MICROTEACHING

Fara Diba Catur Putri, SKM., M.Pd



PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS BHAYANGKARA JAKARTA RAYA

2021

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya sampaikan kehadirat Allah Rabb alam semesta, karena atas ridha dan hidayah-Nya sehingga saya mampu menulis buku ini dengan judul Micro Teaching untuk Pendidikan Guru Sekolah Dasar.

Peningkatan kualitas mahasiswa melalui micro teaching menjadi salah satu program yang wajib bagi mahasiswa terutama pada jurusan pendidikan sebagai calon guru. Oleh karena itu, buku ini ditulis guna memenuhi materi micro teaching di perguruan tinggi khususnya pada jurusan pendidikan guru sekolah dasar .

Pembelajaran micro (Micro Teaching) merupakan salah satu rumpun mata kuliah yang wajib diikuti oleh mahasiswa program studi keguruan , yang maksudnya ditujukan untuk membentuk sikap dan perilaku yang diperlukan dalam berkarya menurut tingkat keahlian berdasarkan dasar ilmu dan keterampilan yang dikuasai.

Mata Kuliah Micro Teaching ini sengaja di selenggarakan untuk membekali mahasiswa program studi keguruan termasuk PGSD sebelum praktik pada kelas sesungguhnya (real teaching). Dengan ini, penulis sajikan buku pedoman micro teaching sebagai bahan gambaran dalam pelaksanaan mata kuliah micro teaching baik untuk para mahasiswa yang mengambil mata kuliah ini dan untuk para dosen pembimbing mata kuliah micro teaching

Semoga buku ini bermanfaat terutama bagi mahasiswa keguruan yang sedang mengembangkan dan melatih kemampuan mengajar di laboratory dan di real teaching class room SD/Madrasah.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Pengertian	1
B. Tujuan, Sasaran, dan Fungsi.....	2
C. Kedudukan Buku Panduan	3
BAB II PELAKSANAAN	4
A. Pengelolaan.....	4
B. Sistem Bimbingan.....	4
C. Tugas Dosen Pembimbing dan Tugas Mahasiswa	5
D. Pelaksanaan.....	5
E. Standar Oprasional Prosedur.....	6
F. Tujuan Standar Operasional Prosedur	6
G. Ruang Lingkup	6
H. Uraian Prosedur	6
BAB III KETERAMPILAN DASAR MENGAJAR GURU	8
A. Keterampilan Membuka Pembelajaran	8
B. Keterampilan Menjelaskan.....	10
C. Keterampilan Mengadakan Variasi	13
D. Keterampilan Bertanya	14
E. .Keterampilan Membimbing Diskusi Kelompok.....	17
F. Keterampilan Mengajar Kelompok Kecil dan Perorangan	20
G. Keterampilan Mengelola Kelas	22
H. Keterampilan Memberi Penguatan	24
I. Keterampilan Menggunakan Media/Alat	27
J. Keterampilan Menutup Pembelajaran	29
BAB IV PENILAIAN PENGAJARAN MICROTEACHING	32
A. Pengertian Penilaian.....	32
B. Tujuan Penilaian	32
C. Prinsip Penilaian Pengajaran Microteaching	32
D. Kompenen Penilaian	33
E. Teknik Penilaian	34

F. Kriteria Keberhasilan	34
DAFTAR PUSTAKA.....	36

BAB I

PENDAHULUAN

Salah satu program studi pada Universitas Bhayangkara Jakarta Raya yang mengembangkan profesi keguruan adalah Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Strata S1. Program Studi PGSD mempunyai tugas menyelenggarakan pendidikan akademik dan life skill. Pendidikan akademik diarahkan pada pembentukan bidang akademik di bidang pendidikan, sedangkan pendidikan vokasional diarahkan untuk membentuk calon pendidik yang terampil di bidang keguruan. Untuk itu, secara teoritis dalam kurikulum keguruan diprogramkan bidang studi kependidikan. Untuk menguji ketepatan teori-teori kependidikan dan untuk memberikan pengalaman yang mendalam, diselenggarakan praktek mengajar dalam kelas yang lazim disebut kuliah Micro teaching.

Pengelolaan micro teaching tidak terlepas dari pengelolaan magang dan pengembangan laboratorium yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi. Micro teaching dikembangkan untuk membekali siswa dengan keterampilan mengajar yang hasilnya dapat dilihat dari kegiatan hands-on teaching di sekolah/madrasah. Pengalaman yang telah ditunjukkan oleh berbagai pengawas, guru, pegawai negeri sipil dan direksi, terlihat bahwa keterampilan mengajar para profesional pada umumnya masih lemah. Sebaliknya praktikan yang terlebih dahulu mengikuti kuliah Micro teaching, dalam melaksanakan praktek keguruannya di sekolah/madrasah diperoleh informasi hasilnya lebih baik dibanding dengan mereka yang tidak mengikuti program Micro teaching.

Pengembangan Micro teaching pada jurusan/program studi keguruan termasuk kelompok pendukung pada mata kuliah Prilaku Berkarya (MPB) menjadi salah satu alternatif untuk dikembangkan agar mahasiswa memiliki keahlian terutama keterampilan mengajar didalam kelas. Melalui program ini mahasiswa dilatih praktek mengajar dalam kelas sedemikian rupa dengan menggunakan peralatan manual dan elektronik.

A. Pengertian

Pembelajaran mikro (mikro teaching) adalah suatu pendekatan atau cara melatih kinerja pedagogis yang dilakukan secara “mikro” atau disederhanakan. Penyederhanaan ini terkait dengan setiap komponen pembelajaran, misalnya dari segi waktu, materi, jumlah siswa, jenis keterampilan dasar mengajar yang akan dilatihkan, penggunaan metode dan materi pembelajaran serta unsur-unsur pembelajaran lainnya. Seperti sudah dipelajari dalam kegiatan belajar bahwa unsur-unsur pokok pembelajaran itu ada empat yaitu:

1. tujuan atau kompetensi,
2. materi yang harus dipelajari siswa,
3. metode dan media,
4. evaluasi.

Micro teaching merupakan kegiatan mengajar yang dilakukan oleh calon guru dengan cara menyederhanakan cara mengajar. Adapun yang dimaksud penyederhanaan dalam pembelajaran mikro tersebut termasuk penyederhanaan keempat aspek pembelajaran tersebut.

Dengan pendekatan micro teaching sebagai sarana berlatih mengajar, setiap unsur pembelajaran tersebut disederhanakan. Bentuk penyederhanaan tersebut misalnya, waktu pembelajaran yang normal antara 35 s.d 40 menit menjadi 10 s.d 15 menit, jumlah siswa dalam kondisi sebenarnya berhadapan dengan sejumlah 25 s.d 30 orang dibatasi menjadi 5 s.d 10 orang atau 10 s.d. 15 orang, keterampilan dasar mengajar yang bermacam-macam itu dalam latihan hanya difokuskan kepada keterampilan tertentu saja, misalnya keterampilan membuka dan menutup pembelajaran, atau memfokuskan pada keterampilan menggunakan metode dan media tertentu saja,

Mikro teaching adalah pengajaran mikro yang dirumuskan sebagai pengajaran skala kecil yang dirancang untuk mengembangkan keterampilan baru dan meningkatkan keterampilan lama. Pengajaran mikro ini bertujuan untuk memberikan pengalaman mengajar yang nyata kepada siswa dari para guru potensial dan sebagai forum untuk mengembangkan keterampilan mengajar.

B. Tujuan, Sasaran, dan Fungsi

Tujuan proses pembelajaran mikro secara umum adalah untuk melatih keterampilan dan kemampuan dasar mahasiswa agar memiliki rasa percaya diri, kewaspadaan mental, keterampilan dan kompetensi kinerja yang terintegrasi untuk mempersiapkan mereka sebagai calon guru di sekolah. Sedangkan secara khusus tujuannya adalah :

1. Dapat menjelaskan konsep micro teaching secara utuh dan komprehensif
2. Melatih mahasiswa untuk terampil membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan membuat desain pembelajaran secara keseluruhan
3. Memberi pengalaman mengajar yang nyata kepada mahasiswa selama kuliah
4. Melatih sejumlah keterampilan dasar mengajar mahasiswa sebagai calon guru.
5. Dapat menerapkan serangkaian teori belajar dan pembelajaran dalam suasana didaktik, pedagogik, metodik dan andragogis secara tepat dan menarik.
6. Mengembangkan keterampilan mengajar mahasiswa sebelum mereka terjun kelapangan

Sasaran yang hendak dicapai adalah mahasiswa sebagai calon guru agar memiliki seperangkat pengetahuan, keterampilan, nilai sikap serta tingkah laku yang diperlukan, dikuasai dan diaktualisasikan dalam menjalankan profesinya kelak sebagai guru. Selain itu, agar mahasiswa (calon guru) kompeten dan mampu menggunakan perangkat yang berbeda tersebut dalam tugas dan perannya di sekolah. Dengan pendekatan mikro teaching, mahasiswa (calon guru) dapat berlatih mengajar secara terbatas, tetapi selalu dalam kerangka pengajaran nyata, sebelum menerapkan sepenuhnya sebagai guru sejati, sedangkan fungsi mikro teaching, selain sebagai sarana pelatihan dalam praktik keterampilan mengajar, juga merupakan salah

satu syarat mengajar kepada siswa yang akan mengikuti praktik profesional mengajar di sekolah/madrasah.

C. Kedudukan Buku Panduan

Kedudukan Buku Panduan Buku ini adalah panduan umum yang dapat dijadikan term of reference (TOR) bagi dosen, mahasiswa, dan semua pihak dapat mengelaborasinya sesuai kebutuhan berdasarkan kondisi faktual yang menyangkut ketersediaan fasilitas, karakteristik praktikan dan latar pelaksanaan program secara kontekstual.

BAB II PELAKSANAAN

A. Pengelolaan

Tata kelola microteaching di tingkat program studi. Microteaching pada Prodi Pendidikan Matematika dengan beban 4 SKS, yang diampu oleh team teaching, yakni dosen yang memiliki kompetensi pendidikan dan dosen yang memiliki kompetensi pendidikan matematika. Mata kuliah microteaching berada pada semester 6 (enam) dan sebagai syarat mata kuliah PPL yang berada semester 7 (Tujuh). Praktik micro teaching dilaksanakan merupakan simulasi praktek PPL. Mahasiswa mengajar sesuai dengan RPP yang telah dibuat, praktik mengajar dengan keterampilan-keterampilan dasar mengajar yang sudah dimiliki, dan dievaluasi oleh tim dosen dengan menggunakan instrumen pengamatan.

B. Sistem Bimbingan

Sistem bimbingan praktik micro teaching dilakukan oleh dua orang dosen dan pelaksanaannya disusun secara bertahap dan terpadu. Bimbingan bertahap artinya bimbingan dimulai dari tahap persiapan hingga praktik. Sedangkan pembinaan terpadu berarti pembinaan yang dilakukan secara terpadu mulai dari pembinaan persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi menjadi satu kesatuan yang utuh.

Tahap pertama membimbing menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran. Tahap kedua membimbing pelaksanaan latihan keterampilan dasar mengajar meliputi: (1) keterampilan membuka pembelajaran; (2) keterampilan menjelaskan; (3) keterampilan mengadakan variasi; (4) keterampilan bertanya; (5) keterampilan membimbing diskusi kelompok; (6) keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan; (7) keterampilan memberi penguatan; (8) keterampilan mengelola kelas; (9) keterampilan menggunakan media/alat; (10) keterampilan menutup pembelajaran.



Gambar 2.1. Keterampilan dasar mengajar

Kesepuluh keterampilan mengajar ini sekaligus sebagai kompetensi calon guru lulusan Universitas Bhayangkara Jakarta Raya. Tahap ketiga membimbing praktik mengajar.

C. Tugas Dosen Pembimbing dan Tugas Mahasiswa

1. Tugas Koordinator dan Pembimbing

a. Koordinator Pembimbing/Penanggung jawab program

- 1) Mengkoordinasikan kegiatan dosen pembimbing dalam pelaksanaan kuliah micro teaching
- 2) Memantau kegiatan dosen pembimbing dalam pelaksanaan kuliah micro teaching
- 3) Mengevaluasi kegiatan/tugas dosen pembimbing dalam pelaksanaan kuliah micro teaching

b. Tugas Dosen Pembimbing Micro Teaching

- 1) Melaksanakan kegiatan pembimbingan dalam pelaksanaan kuliah micro teaching
- 2) Mengatur tata laksana kuliah micro teaching
- 3) Memberikan penjelasan teknis kepada mahasiswa/praktikan dalam orientasi kuliah micro teaching
- 4) Melakukan pembimbingan kepada mahasiswa/praktikan dalam pembuatan desain pembelajaran
- 5) Memberikan penjelasan teknis kepada mahasiswa/praktikan dalam pelaksanaan latihan keterampilan khusus yang akan dipraktikkan di dalam laboratorium/studio micro teaching
- 6) Mengevaluasi hasil kegiatan kuliah micro teaching

2. Tugas Mahasiswa/Praktikan

- a. Hadir/mengikuti seluruh kegiatan kuliah micro teaching pada waktu dan jadwal yang telah ditetapkan
- b. Mempelajari buku panduan
- c. Mengikuti orientasi
- d. Membuat desain pembelajaran
- e. Membuat/menyiapkan alat peraga
- f. Pada waktu-waktu tertentu peer teaching (praktikan sebaya) dapat berperan sebagai siswa
- g. Bersikap dan bertindak/berperan sebagai guru yang ideal:
 - 1) Berpakaian yang rapih dan sopan (bagaimana layaknya berpenampilan seorang guru)
 - 2) Bersikap/bertindak sopan, ramah, dan rendah hati
 - 3) Menggunakan bahasa yang baik dan benar

D. Pelaksanaan

Pelaksanaan micro teaching dibagi menjadi dua bagian, yaitu bagian pertama persiapan, dan bagian kedua pelaksanaan micro teaching. Persiapan micro teaching

dimulai dari minggu ke-1 sampai dengan minggu ke-8. Pada bagian persiapan, siswa diberikan teori tentang teknik dasar mengajar, kurikulum, dan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, pembuatan RPP, dan keterampilan mengajar. Pada tahap pelaksanaan praktik microteaching dimulai dari minggu ke-9 sampai minggu ke-15. Pada minggu ke-16, dosen menyampaikan hasil pencapaiannya.

E. Standar Operasional Prosedur

Laboratorium Microteaching adalah ruangan khusus untuk praktik di kelas. Ruangan ini terutama untuk perkuliahan dan simulasi Keterampilan Dasar Mengajar (Micro Teaching). Ruangan ini merupakan ruangan kedap udara yang dilengkapi dengan peralatan umum di ruang kelas tradisional dan modern. Alat implementasi pembelajaran modern seperti LCD proyektor, drop-down screen, kamera dokumen, komputer multimedia, papan tulis, kursi bergerak, dll disediakan di ruangan ini untuk melatih siswa mempraktikkan praktik pembelajaran modern.

F. Tujuan Standar Operasional Prosedur

SOP Penggunaan Laboratorium Microteaching Universitas Bhayangkara Jakarta Raya dibuat agar setiap pengguna dapat menggunakannya sesuai prosedur dan ketentuan yang berlaku.

G. Ruang Lingkup

Laboratorium Microteaching merupakan sarana penunjang pelaksanaan kegiatan pembelajaran di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya. Seluruh jurusan di Fakultas Ilmu Pendidikan.

H. Uraian Prosedur

1. Tata Tertib Laboratorium

1. Mahasiswa/pengguna laboratorium wajib mentaati semua tata tertib dan ketentuan yang ada di Laboratorium.
2. Berlaku sopan, santun dan menjunjung etika akademik.
3. Mahasiswa yang akan menggunakan Laboratorium Magang dan Microteaching harus mendapatkan surat izin terlebih dahulu dari kepala Laboratorium. Surat izin harus masuk seminggu sebelum penggunaan.
4. Persetujuan penggunaan fasilitas/peralatan ditanda tangani oleh kepala Laboratorium.
5. Peminjaman alat harus terlebih dahulu membuat surat izin peminjaman laboratorium dan diketahui pembimbing dan teknisi Laboratorium (operator lab).
6. Kerusakan/kehilangan peralatan/bahan selama waktu peminjaman menjadi tanggung jawab peminjam, dan penggantian di sesuaikan dengan peralatan/bahan yang dipinjam dalam waktu yang ditentukan oleh pihak laboratorium.
7. Kegiatan praktikum mahasiswa harus didampingi oleh dosen pembimbing.

8. Penggunaan Laboratorium di luar jam kerja harus sepengetahuan pihak kepala Laboratorium.
9. Hal-hal yang belum tercantum dalam tata tertib ini akan diatur kemudian.

2. Mekanisme Penggunaan Laboratorium

1. Dosen koordinator mata kuliah atau dosen pembimbing praktikum menyampaikan secara tertulis kepada Ketua Jurusan bahwa mata kuliah yang bersangkutan akan melaksanakan praktikum di laboratorium. Penyampaian tersebut dilakukan terjadwal oleh Fakultas pada saat semester sebelumnya atau paling lambat pada awal semester dimana praktikum akan dilaksanakan.
2. Fakultas segera menyampaikan secara tertulis rencana penggunaan Laboratorium Magang dan Microteaching pada mata kuliah tersebut kepada Kepala atau Sekretaris Laboratorium.
3. Kepala atau Sekretaris Laboratorium menunjuk (disposisi) dan menyampaikan kepada operator terkait tentang rencana praktikum.
4. Operator Laboratorium dapat dibantu dengan dosen pembimbing menentukan jadwal dan mempersiapkan bahan dan alat yang akan digunakan.

BAB III

KETERAMPILAN DASAR MENGAJAR GURU

Keterampilan dasar mengajar merupakan keterampilan profesional yg relatif kompleks, lantaran mengintegrasikan banyak sekali keterampilan secara holistik dan komprehensif. Oleh karena itu, kompetensi dasar pedagogik mengandung beberapa kompetensi atau kapasitas dasar dan intrinsik yang wajib dimiliki dan dimutakhirkan oleh setiap pengajar pada melaksanakan pengajarannya.

Inti menurut penguasaan keterampilan dasar mengajar bukan lagi bagaimana pengajar bisa mengajar menggunakan baik, tetapi lebih dari berdasarkan bagaimana murid bisa belajar menggunakan benar dan berkelanjutan.

A. Keterampilan Membuka Pembelajaran

Keterampilan membuka pembelajaran merupakan upaya pengajar pada proses pembelajaran buat membangun prasyarat bagi murid, sehingga pikiran dan perhatian murid terfokus dalam apa yang akan dipelajari. Dengan kata lain, kegiatan membuka pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan kewaspadaan mental dan meningkatkan perhatian siswa untuk fokus pada hal-hal yang dipelajari. Kegiatan membuka pembelajaran yang baik, pasti akan berdampak positif bagi berlangsung proses pembelajaran.

Siap mental artinya peserta didik mengetahui: (1) tujuan pembelajaran yang akan dicapai; (2) tahapan pembelajaran yang akan dilakukan (3) permasalahan pokok yang harus diperhatikan; (4) tugas yang akan dikerjakan untuk menguasai pelajaran; (5) manfaat yang diperoleh dari pembelajaran saat itu; (6) penilaian proses dan penilain akhir pada pembelajaran.

Tujuan dari kegiatan membuka pembelajaran adalah:

1. Untuk membangkitkan motivasi dan perhatian peserta didik
2. Untuk menyiapkan mental peserta didik untuk memasuki kegiatan inti pembelajaran
3. Agar peserta didik memahami kegiatan pembelajaran secara utuh
4. Untuk mengingatkan peserta didik akan hubungan antara pengalaman/ pengetahuan yang sudah dimiliki/ diketahui dengan yang akan dipelajari
5. Untuk memberikan gambaran tentang pendekatan atau metode yang akan diterapkan pada proses belajar.

Prinsip dari kegiatan membuka pembelajaran

1. Bermakna Penerapan setiap unsur yang digunakan sesuai dengan upaya pencapaian tujuan pembelajaran atau keterampilan, sifat materi, memperhatikan tahapan perkembangan psikologis, serta situasi dan kondisi selama proses pembelajaran.
2. Logis dan Sistematis
3. Penerapan setiap unsur pembuka kegiatan pembelajaran harus sudah direncanakan terlebih dahulu. Dengan perencanaan yang matang, penerapan

unsur-unsur pembuka pembelajaran sepertinya tidak dibuat-buat. Sehingga proses pembukaan kegiatan pembelajaran berlangsung secara logis dan sistematis, dan pada akhirnya dapat mengkondisikan siswa untuk siap mengikuti pembelajaran.

4. Berkesinambungan

Kegiatan membuka pembelajaran bukanlah suatu hal yang berdiri sendiri, kegiatan ini tidak terlepas dari kegiatan berikut yaitu kegiatan pembelajaran dasar dan bagian ketiga dari kegiatan pembelajaran penutup Ketiga komponen tersebut menjadi satu kesatuan yang utuh.

Komponen keterampilan membuka pembelajaran.

1. Orientasi

- memulai pertemuan dengan salam pembuka dan berdoa yang dipimpin peserta didik secara bergilir.
- memeriksa kehadiran peserta didik sebagai sikap disiplin
- menyiapkan fisik dan psikis peserta didik didalam mengawali kegiatan pembelajaran

2. Melakukan apersepsi

- mengaitkan materi/tema/kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan dengan pengalaman peserta didik sebelumnya.
- mengingatkan kembali materi prasyarat dengan bertanya.
- mengajukan pertanyaan yang ada keterkaitannya dengan materi/tema/kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan.

3. Memberi motivasi

- untuk menimbulkan rasa ingin tahu, bisa dilakukan dengan:
 - cara menunjukkan gambar, poster, model, skema, rekaman, atau alat yang sudah dipersiapkan.
 - mendemonstrasikan sesuatu alat peraga yang akan digunakan
 - menceritakan suatu kejadian dengan ekspresi wajah yang sungguh-sungguh dan gerakan tubuh yang menarik
- menarik perhatian peserta didik dengan kehangatan dan keantusiasan: bersikap ramah, antusias, bersahabat, hangat dan akrab
- mengambil posisi berdiri yang bergantian.

4. Menyampaikan tujuan pembelajaran pada pertemuan yang sedang berlangsung

- tujuan pembelajaran diambil dari KD
- tujuan dikaitkan dengan manfaat belajar bagi peserta didik
- tujuan pembelajaran ditulis dipapan tulis (white board)

5. Menyampaikan kompetensi dasar/indikator pembelajaran yang akan dicapai selama pembelajaran

- indikator diurai dari kompetensi dasar
- dirumuskan dengan spesifik dan operasional
- diberitahukan kepada peserta didik

6. Membuat kaitan
 - membuat kaitan antara aspek-aspek yang relevan dari mata pelajaran yang telah dikenal peserta didik sebelumnya.
 - guru membandingkan atau mempertentangkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah dikuasai peserta didik sebelumnya
7. Menyampaikan lingkup penilaian proses dan penilaian akhir serta teknik penilaian yang akan digunakan.
 - menyampaikan batasan materi pembelajaran.
 - menyampaikan sistem penilaian proses dan hasil belajar
 - mengingatkan ketiga ranah selalu dinilai (afektif, kognitif dan psikomotorik)
8. Memberi acuan
 - merumuskan dengan peserta didik langkah-langkah pembelajaran yang akan dilakukan (memperhatikan Lembar Kerja (LK) bila ada)
 - mengingatkan batas waktu diskusi, alat bahan yg digunakan, Lembar Kerja (LK) dan laporan hasil diskusi
 - mengingatkan aturan diskusi yang sebelumnya sudah disepakati
 - menentukan kelompok diskusi dari kelompok yang sudah disiapkan sebelumnya

B. Keterampilan Menjelaskan

Keterampilan menjelaskan dalam pembelajaran adalah proses penyajian informasi secara lisan yang sistematis/berurutan untuk menunjukkan adanya hubungan antara pesan yang satu dengan yang lainnya, guna mencapai pemahaman yang utuh yang diinginkan. Misalnya merumuskan definisi dari contoh-contoh kontekstual, mengaitkan suatu konsep dengan pengetahuan yang belum pernah diketahui, melihat hubungan antara sebab akibat dan kejadian lainnya. Seorang guru membutuhkan keterampilan menjelaskan untuk meningkatkan keefektifan percakapan sehingga bermakna bagi siswa, karena tidak semua siswa dapat menggali pengetahuannya dari buku atau sumber lain, dan masih ada sumber belajar yang tersedia di lingkungan sekolah yang dapat digunakan oleh siswa.

Penyajian informasi yang terencana dengan baik dan disajikan dalam urutan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran merupakan ciri utama kegiatan menjelaskan. Memberikan penjelasan merupakan salah satu aspek penting dari kegiatan guru dalam berinteraksi dengan siswa. Dan biasanya guru mendominasi pembicaraan dan mempunyai pengaruh atau dapat mempengaruhi siswa melalui penjelasan dan kata-kata yang diberikannya, sehingga terkadang siswa menuruti apa yang guru katakan, dengan kata lain mereka. contoh memberikan fakta, ide atau pendapat. Namun, guru harus didorong untuk lebih menahan diri dalam penjelasannya, sehingga siswa dapat mengeksplorasi lebih banyak dalam pembelajaran, sebagai ciri pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Tujuan dari kegiatan menjelaskan adalah:

1. Agar membuat peserta didik berpikir logis, kritis dan sistematis.
2. Untuk menanamkan sikap berpikir positif dan konstruktif peserta didik.
3. Untuk memberikan pengertian dan pemahaman pembelajaran yang akan dialami oleh peserta didik, sehingga menghindari multitafsir.
4. Untuk melatih peserta didik mandiri dalam proses belajar dan dapat menentukan keputusan.
5. Untuk melibatkan peserta didik dalam memecahkan masalah.



Gambar 2.2. Komponen Keterampilan Menjelaskan

Prinsip dari kegiatan menjelaskan

1. Penjelasan dapat diberikan di awal, ditengah, dan diakhir pembelajaran, sangat tergantung pada keperluannya.
2. Penjelasan harus relevan dengan tujuan pembelajaran.
3. Penjelasan materi harus sesuai dengan kebutuhan atau bermakna bagi peserta didik, untuk menghindari teacher centered learning
4. Penjelasan disesuaikan dengan latar belakang dan kemampuan peserta didik.
5. Penjelasan dapat diselingi dengan kegiatan tanya jawab.
6. Guru dapat memberikan penjelasan untuk menjawab pertanyaan peserta didik ataupun direncanakan guru sebelumnya

Komponen keterampilan menjelaskan

1. Gerakan dan gaya mengajar yang bervariasi
 - Gerak-gerak tangan, kepala dan badan agar bersifat fleksibel dan variatif.
 - posisi guru berpindah-pindah, hindari guru terlalu lama berdiri di suatu tempat apalagi di sebelah peserta didik tertentu
2. Intonasi suara guru yang bervariasi

- volume suara dapat didengar semua peserta didik.
 - tekanan suara guru: tinggi-rendah, cepat-lambat dapat terkendali
 - bahasa komunikatif dengan kata-kata pujian/penghargaan: wah, hebat, bagus, pintar sekali, disampaikan sesuai dengan nada suara, bila disampaikan dengan nada yang tepat akan membuat perubahan emosional peserta didik jauh lebih baik.
 - tata bahasa dan makna mudah diterima peserta didik
3. Mengadakan perubahan isyarat /mimic
 - ekspresi wajah guru dalam berbicara menunjukkan keseriusan, keyakinan dan ketulusan.
 - jangan menunjukkan perubahan wajah sampai ke dalam kelas bila ada permasalahan sebelumnya di kantor atau di rumah.
 - perubahan mimik disesuaikan dengan tujuan (penekanan materi, saat membaca, membujuk, memotivasi, menegur, memberi sanksi dan lainlain)
 4. Melayangkan pandangan kepada seluruh peserta didik/pandangan mata ditujukan pada peserta didik
 - pandangan mata kepada peserta didik, tidak ke bawah, ke tembok atau ke keluar kelas.
 - pandangan dilakukan berpindah-pindah ke semua peserta didik
 - guru menguasai dengan kontak mata, kalau ada kontak mata guru dengan peserta didik, maka kata-kata yang diucapkan oleh guru akan terasa lebih meyakinkan dan memperkuat informasi.
 5. Pemenggalan frasa tepat sehingga mendukung makna
 - kejelasan dalam penyampaian suku kata, kata, kalimat dan pemenggalannya
 - kosa kata disesuaikan dengan tahap perkembangan psikologi peserta didik
 - menghindari kalimat yang tidak lengkap, sehingga kurang bermakna
 - hindari istilah tidak jelas/meragukan misal “yang semacam itu”, “kira-kira sekian”, “ibu/bapak lupa, pokoknya lihat aja nanti”
 6. Memberi waktu senyap dalam berbicara
 - sengaja mengadakan diam sejenak pada saat yang tepat untuk membuat pembicaraan guru lebih jelas.
 - memberi waktu jeda bagi peserta didik untuk proses berpikir.
 - ada perlambatan bicara untuk hal-hal tertentu.
 7. Memberikan penekanan butir-butir penting pengajaran
 - memberikan penekanan penjelasan untuk hal-hal yang paling penting
 - meminta peserta didik untuk mengulang poin-poin yang penting

C. Keterampilan Mengadakan Variasi

Tidak dapat disangkal bahwa dalam proses pembelajaran ada kalanya siswa, bahkan guru, merasa bosan. Ada beberapa faktor yang menjadi sumber kejenuhan, seperti: kondisi lingkungan yang tidak nyaman (ketat, pengap, sesak, bau tidak sedap mungkin dari lingkungan sekitar, pasar, sungai, pembuangan limbah dll). Bisa juga tergantung pada faktor lain seperti kinerja guru yang kurang baik kepada siswa, bahan ajar yang kurang menarik, atau kondisi siswa yang kurang termotivasi untuk belajar, sehingga untuk menghindari permasalahan tersebut perlu dilakukan. Perlu diciptakan situasi dan kondisi belajar yang berbeda. Jika guru mampu menyajikan proses pembelajaran yang bervariasi, kemungkinan besar dia tidak akan bosan.

Variasi kegiatan pembelajar dipahami sebagai suatu proses perubahan belajar, yang dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok atau komponen, yaitu: variasi metode mengajar guru, variasi penggunaan media dan alat pembelajaran, serta variasi pola interaksi dan aktivitas siswa. Pola interaksi guru dengan siswa dalam proses pembelajaran sangat beragam gayanya. Agar guru dan siswa selalu menunjukkan semangat belajar dan mengajar, ketekunan dan partisipasi penuh.

Tujuan dari kegiatan mengadakan variasi adalah:

1. Agar memenuhi lebih banyak keinginan peserta didik, mengingat pola belajar peserta didik berbeda-beda, karena bila selalu menggunakan satu pola mengajar akan merugikan banyak peserta didik.
2. Agar melibatkan guru dan peserta didik berpartisipasi dalam berbagai kegiatan pembelajaran.
3. Agar guru menguasai berbagai macam variasi proses pembelajaran yang menarik.
4. Untuk dapat menanggapi rasa ingin tahu dan ingin menyelidiki peserta didik
5. Untuk menumbuhkan perhatian belajar peserta didik.
6. Untuk membentuk sikap positif peserta didik terhadap guru

Prinsip dari kegiatan mengadakan variasi:

1. Harus sudah terencana dan diberitahu sebelumnya kepada peserta didik agar proses dapat berjalan lancar.
2. Harus memenuhi kewajiban dan keluwesan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan
3. Disesuaikan dengan tahap perkembangan psikologi peserta didik.
4. Disesuaikan dengan tujuan, waktu, tempat, media, sarana sekolah yang ada

Komponen keterampilan mengadakan variasi:

1. Penjelasan guru menggunakan berbagai metode pembelajaran.
 - metode belajar se arah (guru ke peserta didik)
 - metode belajar dua arah (guru ke peserta didik, peserta didik ke guru)

- metode multi arah (guru ke peserta didik, peserta didik ke peserta didik, peserta didik ke guru)
2. Menggunakan Variasi performa
 - variasi verbal
 - variasi nonverbal
 - variasi berpakaian
 3. Variasi pada intonasi
 - variasi suara
 - kebisuan guru
 - pemusatan perhatian
 - kontak pandang
 - gerak guru
 4. Variasi pola interaksi dan kegiatan peserta didik
 - pola guru-peserta didik (komunikasi satu arah)
 - pola guru-peserta didik-guru (umpan balik)
 - pola guru-peserta didik, peserta didik-peserta didik, peserta didik-guru (komunikasi multiarah)
 - pola melingkar (setiap peserta didik diberi kesempatan untuk menyampaikan ide dan gagasan masing-masing)
 5. Mengajukan variasi umpan balik
 - memberi ruang kepada setiap peserta didik untuk bertanya
 - memberi ruang kepada setiap peserta didik untuk menjawab
 - memberi ruang kepada setiap peserta didik untuk membantah
 6. Menggunakan variasi alat bantu.
 - alat atau media visual; misalnya: gambar, foto, film slide, bagan, grafik, poster, dan lain sebagainya.
 - alat atau media auditif; misalnya: radio, tape recorder, slide suara, berbagai jenis suara, dan yang sejenisnya.
 - alat atau media raba; misalnya model, benda tiruan, benda aslinya, berbagai peragaan, dan yang sejenisnya.

D. Keterampilan Bertanya

Keterampilan bertanya tidak kalah pentingnya untuk dikuasai guru, karena keterampilan bertanya merupakan kunci untuk meningkatkan kualitas dan makna pembelajaran. Bisa dibayangkan jika dalam satu jam pembelajaran guru hanya menjelaskan materi secara informatif, tanpa disertai tanya jawab atau kegiatan tanya jawab. Ini tentang memancing agar siswa memusatkan perhatian atau pertanyaannya untuk mengeksplorasi kemampuan berpikir siswa. Sehingga terkesan proses pembelajaran akan monoton, kurang bergairah, kurang menuntut, karena siswa kurang termotivasi untuk berpikir. Maka guru harus terampil merencanakan dan menerapkan keterampilan bertanya dalam setiap proses pembelajaran.

Melihat pentingnya bertanya dalam proses pembelajaran, keterampilan bertanya harus dipelajari, dilatih dan dikembangkan oleh guru, sehingga dengan menguasai cara mengajukan pertanyaan yang berkualitas baik jenis maupun bentuknya, siswa dirangsang untuk terus berpikir, mencari informasi, bahkan mungkin bereksperimen dengan pertanyaan, menemukan jawaban/solusi. Keberhasilan siswa dalam menemukan jawaban/solusi atas pertanyaan/masalah yang berkualitas akan menjadi kepuasan tersendiri bagi siswa, dan ketika siswa berhasil mengatasi atau memecahkan suatu masalah, umumnya mereka akan lebih termotivasi atau termotivasi untuk menghadapi pertanyaan atau memecahkan masalah berikut.

Tujuan dari kegiatan bertanya adalah

1. Agar memusatkan perhatian dan membangun motivasi peserta didik terhadap masalah atau isu-isu pokok pembelajaran
2. Agar membangkitkan rasa ingin tahu, sehingga dapat mendorong peserta didik untuk mencari dan menggali sumber-sumber pembelajaran yang lebih luas dan bervariasi.
3. Agar memberi kesempatan bagi peserta didik untuk mendemonstrasikan pendapat atau pemahaman yang dibentuknya
4. Agar terbiasa menanggapi pernyataan teman atau pernyataan/ pernyataan guru
5. Untuk menstrukturkan tugas-tugas dan kegiatan belajar sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif
6. Untuk meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik, sebab pada hakekatnya berpikir sendiri adalah bertanya
7. Untuk meningkatkan partisipasi peserta didik secara penuh pada proses pembelajaran yang diikutinya
8. Untuk mendiagnosis kesulitan belajar yang dihadapi peserta didik
9. Untuk memberi kesempatan kepada peserta didik belajar berdiskusi

Prinsip dari kegiatan bertanya

Setiap pertanyaan yang diajukan dalam proses pembelajaran merupakan alat atau perangkat pembelajaran, untuk mengkondisikan proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efisien dan dinamis. Agar pertanyaan yang diajukan peserta didik dapat mencapai sasaran yang diharapkan, maka guru sangat dianjurkan untuk memperhatikan prinsip-prinsip berikut:

1. Kehangatan dan keantusiasan; Pertanyaan atau tanggapan harus dibuat dalam kondisi yang menguntungkan dan menyenangkan, sehingga siswa tidak merasa tertekan, tetapi mereka merasa aman dan merasa di rumah.
2. Berbahasa yang jelas;
Pertanyaan atau pernyataan disampaikan kepada siswa agar menggunakan kalimat atau bahasa yang mudah dipahami/dipahami.

3. Waktu berpikir;
Berikan siswa waktu yang cukup untuk berpikir sebelum menjawab pertanyaan sehingga mereka memiliki waktu untuk menemukan dan mengomunikasikan jawabannya.
4. Pemberian acuan;
Pertanyaan yang disajikan hendaknya membantu siswa mengolah informasi pembelajaran dan menemukan jawaban, sehingga pertanyaan-pertanyaan itu sendiri harus disertai dengan referensi, agar siswa memiliki kejelasan dan memahami maksud dan tujuan dari isi pertanyaan;
5. Pemerataan/pemindahan giliran;
Pertanyaan yang diajukan hendaknya diajukan secara adil dan merata kepada setiap siswa, sehingga semua siswa memiliki kesempatan yang sama (tidak terjadi monopoli atau diskriminasi).
6. Acak;
Pernyataan harus diberikan secara acak (tidak berurutan), sehingga perhatian seluruh peserta didik terfokus pada kegiatan pembelajaran.

Kebiasaan yang harus dihindari dari kegiatan bertanya

Sesuai dengan maksud dan tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan bertanya, maka setiap pertanyaan yang diajukan harus menghindari kebiasaan kurang baik seperti berikut ini:

1. Menjawab pertanyaan sendiri, tidak akan bermakna
2. Mengulangi pertanyaan sendiri, pertanyaan yang sudah jelas bila diulang-ulang akan mengganggu konsentrasi peserta didik
3. Pertanyaan ganda, dapat membingungkan peserta didik untuk menjawab
4. Mengulangi jawaban peserta didik, sebaiknya dilakukan oleh sesama peserta didik dengan tujuan penekanan dan keaktifan
5. Memancing jawaban serentak, tidak mendorong peserta didik untuk berpikir lebih focus
6. Menentukan peserta didik untuk menjawab sebelum pertanyaan disebutkan, akan mempengaruhi psikologi peserta didik itu sendiri.

Komponen keterampilan bertanya

1. Mengungkapkan pertanyaan secara jelas dan tegas
 - pertanyaan singkat, padat.
 - pertanyaan mudah dipahami
 - pertanyaan tidak menimbulkan multitafsir
2. Pertanyaan sesuai dengan tema pembelajaran
 - tidak menyimpang dari materi yang sedang dibahas
 - perincian disampaikan secara mendalam
3. Memusatkan perhatian peserta didik

- menggiring peserta didik untuk konsentrasi dan berpartisipasi
 - merangsang rasa ingin tahu peserta didik
4. Pertanyaan tersebar ke seluruh peserta didik
 - semua peserta didik diberi kesempatan bertanya
 - semua peserta didik diberi kesempatan untuk menjawab
 - menghindari monopoli seseorang atau beberapa peserta didik.
 5. Pertanyaan runtun berjenjang
 - mengajukan pertanyaan dari yang sederhana ke yang lebih rumit/kompleks
 - mengajukan pertanyaan dari yang mudah ke yang lebih sulit
 - mengajukan pertanyaan dari yang kongkrit ke yang abstrak
 6. Menunjukkan sikap antusias atas jawaban peserta didik
 - memberi pujian atas jawaban peserta didik: betul, hebat, luar biasa, tepuk tangan, dan lain-lain.
 - meningkatkan komponen berpikir peserta didik.
 7. Memberikan waktu kepada peserta didik untuk berpikir
 - biarkan peserta didik berpikir sebelum menjawab pertanyaan.
 - merangsang proses berpikir peserta didik.
 - Mendorong terjadinya interaksi antar peserta didik
 - mengkondisikan pertanyaan dari, oleh dan untuk peserta didik
 - mengkondisikan peserta didik aktif menjawab, guru adalah penjawab terakhir, bila pertanyaan tidak bisa dijawab oleh peserta didik meskipun telah dituntun oleh guru.
 - memberi kesempatan terjadinya ruang debat diantara para peserta didik.

E. Keterampilan Membimbing Diskusi Kelompok

Diskusi dalam proses pembelajaran termasuk dalam salah satu jenis metode pembelajaran. Setiap metode pembelajaran, termasuk diskusi, bertujuan untuk membangun proses pembelajaran yang aktif dan efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran (keterampilan) yang dimaksudkan. Pelaksanaan kegiatan diskusi ini harus dibimbing dengan baik.

Membimbing kegiatan diskusi dalam pembelajaran adalah semacam keterampilan mengajar yang perlu dikendalikan oleh guru, karena selama diskusi siswa yang dipromosikan / dikondisikan untuk belajar secara aktif, untuk belajar mengekspresikan opini, berinteraksi, dari rasa saling menghormati, empati melintang positif. Berkat metode diskusi, peran guru yang seolah mendominasi percakapan otomatis akan hilang (guru terpusat). Melalui diskusi baik peserta didik

dan guru sama-sama aktif, bahkan melalui diskusi dapat memfasilitasi terjadinya proses pembelajaran aktif peserta didik (student centered),

Diskusi dalam kegiatan pembelajaran di sekolah tidak jauh berbeda dengan ciri-ciri diskusi pada masyarakat pada umumnya, yaitu siswa dibagi dalam kelompok-kelompok kecil, jumlah anggota kelompok harus ganjil dan tidak terlalu besar atau kecil, jumlah yang baik adalah tiga atau lima orang, ini untuk mengkondisikan efektivitas proses diskusi. Setiap kelompok ditentukan oleh salah satu peserta sebagai ketua kelompok yang tugasnya memimpin, mengarahkan, mengontrol dan melaporkan hasil diskusi kelompok. Setiap anggota kelompok harus merasa bebas, tanpa ada tekanan dari pihak manapun dalam hal pendapat, saran, berbagi pengalaman, untuk menghasilkan kesimpulan bersama atau menyelesaikan masalah yang sedang dibahas.

Hal-hal yang harus diperhatikan dari kegiatan diskusi

1. Mendominasi diskusi; jalannya proses diskusi jangan didominasi oleh orang tertentu.
2. Membiarkan terjadi penyimpangan tujuan diskusi dengan pembicaraan tidak relevan/terkendali.
3. Membiarkan peserta didik yang tidak mau berpartisipasi
4. Tidak memperjelas/mendukung urunan pikir peserta didik lain dalam kelompok diskusi.
5. Gagal mengakhiri diskusi secara efektif

Tujuan dari kegiatan diskusi adalah:

1. Untuk memupuk sikap toleransi; setiap peserta didik diwajibkan harus saling menghargai pendapat yang dikemukakan oleh setiap peserta diskusi
2. Untuk memupuk kehidupan demokrasi; setiap peserta didik secara bebas dan bertanggung jawab terbiasa mengemukakan pendapat, bertukar pikiran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.
3. Agar menumbuhkan rasa percaya diri; dengan kebiasaan berargumentasi yang dilakukan antar sesama teman dalam kelompok diskusi, akan mendorong keberanian dan terbentuknya rasa percaya diri dalam mengajukan pendapat maupun mencari solusi pemecahan.
4. Untuk mendorong pembelajaran secara aktif; peserta didik dalam membahas suatu topik pembelajaran tidak selalu menerima dari guru, akan tetapi melalui kerja sama dalam kelompok diskusi peserta didik belajar mengembangkan kemampuan berpikirnya, belajar memecahkan masalah.

Komponen ketrampilan membimbing diskusi

1. Menjelaskan langkah-langkah diskusi
 - mengingatkan peserta didik tentang uraian yang ada pada lembar kerja
 - mengingatkan peserta didik tentang waktu yang akan digunakan

- mengingatkan peserta didik untuk pengumpulan laporan hasil diskusi
2. Memusatkan perhatian peserta didik pada tujuan dan tema diskusi
 - rumuskan tujuan dan topik diskusi di awal diskusi
 - menuliskan tujuan dan topik diskusi di papan tulis (white board) agar peserta didik selalu ingat tujuan yang akan dicapai.
 - mengemukakan masalah-masalah khusus
 - mencatat perubahan atau penyimpangan diskusi dari tujuan
 3. Memperluas masalah atau uraian pendapat
 - menguraikan kembali/merangkum uraian pendapat hingga menjadi jelas
 - meminta komentar peserta didik dengan mengajukan pertanyaan yang membantu memperjelas/mengembangkan ide/gagasan.
 - menguraikan gagasan peserta didik dengan memberi informasi tambahan atau contoh-contoh.
 4. Menganalisis pandangan peserta didik
 - mencermati apakah alasan pendapat peserta didik memiliki dasar yang kuat
 - memperjelas hal-hal yang disepakati dan yang tidak disepakati bersama.
 5. Meningkatkan uraian pikir peserta didik
 - mengajukan pertanyaan yang menantang proses berpikir.
 - memberikan contoh-contoh verbal atau nonverbal yang tepat
 - memberikan waktu kepada peserta didik untuk berpikir
 6. Memotivasi peserta didik untuk terlibat aktif
 - mencegah pembicaraan serentak dengan memberi giliran peserta didik pendiam terlebih dulu
 - mencoba memancing uraian peserta didik yang tidak berpartisipasi dengan mengarahkan pertanyaan langsung
 - mencegah pembicaraan serentak dengan memberi giliran peserta didik pendiam terlebih dulu
 - mencegah secara bijaksana peserta didik yang memonopoli pembicaraan
 - mendorong peserta didik mengomentari uraian temannya
 7. Memberi dukungan penguatan
 - memberikan dukungan terhadap pendapat peserta didik dengan penuh perhatian.
 - memberi tantangan untuk mendukung rasa ingin tahu peserta didik lebih lanjut
 8. Menutup diskusi
 - membuat rangkuman hasil diskusi dengan bantuan peserta didik

- memberi gambaran tentang tindak lanjut hasil diskusi/topik diskusi selanjutnya
- mengajak peserta didik untuk terlibat memberi penilaian hasil diskusi

F. Keterampilan Mengajar Kelompok Kecil dan Perorangan

Setiap siswa adalah makhluk individu yang unik yang memiliki ciri-ciri yang berbeda baik dari segi fisik, tingkat kecerdasan maupun psikis dengan siswa lain yang cerdas, sedang, dan sedang (rata-rata), maupun dari segi potensi, minat, dan bakat, keterampilan antar siswa di antara mereka sendiri. memiliki banyak perbedaan. Bagi siswa yang memiliki kecerdasan tinggi akan cepat memahami materi yang sedang dipelajarinya, sedangkan untuk siswa yang sedang dan lemah jelas membutuhkan waktu yang lebih lama untuk dapat memahami/memahami materi pembelajaran tersebut.

Tugas guru membantu proses pembelajaran idealnya disesuaikan dengan kondisi/karakteristik siswa, sehingga setiap siswa sesuai dengan potensinya dapat terlayani secara merata dan optimal oleh guru. Banyak guru yang senang melayani hanya anak yang memiliki kecerdasan tinggi, dan kurang berminat melayani siswa yang memiliki kecerdasan rata-rata dan level. Padahal, setiap siswa memiliki hak yang sama untuk menerima layanan dari guru.

Mengingat siswa sangat heterogen, salah satu keterampilan yang perlu dimiliki guru adalah kemampuan mengajar dalam kelompok kecil dan individu. Perbedaan kecerdasan antara setiap siswa juga memiliki jalannya sendiri-sendiri dalam proses pembelajaran. Dengan kondisi perbedaan tersebut, maka perlu mengkondisikan pembelajaran dalam kelompok kecil dan individu.

Sesuai namanya “kelompok kecil dan perorangan”, maka secara teknis guru hanya mengajar/menghadapi peserta didik dalam jumlah yang terbatas, berbeda dengan rata-rata jumlah peserta didik yang dihadapi dalam kelas pada umumnya yang berkisar antara 28 s.d 32 orang peserta didik. Dalam pembelajaran kelompok kecil dan perorangan, guru hanya melayani peserta didik antara 3 s.d 8 orang, untuk kelompok kecil, dan satu atau dua orang untuk perorangan.

Dari pengertian mengajar kelompok kecil dan perorangan tersebut di atas, sekurang-kurangnya ada tiga unsur yang disebut “mengajar kelompok kecil dan perorangan”, yakni:

1. Kelompok kecil; jumlah anggota kelompok belajar sangat terbatas, yaitu antara 3 sampai dengan 8 orang.
2. Jika dalam satu kelas ada 30 peserta didik, maka bila ingin menerapkan pembelajaran kelompok kecil yang ideal, tinggal dibagi rata agar jumlah peserta didik dalam kelompok kecil antara 3 s.d 8 berarti jumlah kelompok kecil bisa 4 sampai 10 kelompok kecil.
3. Perorangan; yaitu sesuai dengan namanya perorangan, jika dalam satu kelas ada 30 orang bisa berarti guru harus mampu melayani peserta didik secara individu untuk ke 30 orang tersebut.

Unsur-unsur untuk menunjang pembelajaran kelompok kecil dan perorangan antara lain, guru harus memerankan dirinya sebagai: motivator, organisator, fasilitator, mampu memanfaatkan multi metode dan media, mampu memanfaatkan sumber-sumber yang variatif, mampu mengembangkan komunikasi secara interaktif dan mampu mendiagnosis kesulitan belajar siswa.

Tujuan dari kegiatan kelompok kecil dan perorangan

Untuk mendiagnosis kesulitan belajar siswa secara akurat, guru harus mengamati atau meneliti masalah yang dihadapi siswa. Berkat pendekatan individu dan kelompok, siswa pada umumnya akan mudah dan bebas untuk mengungkapkan masalah belajarnya, sehingga guru dapat menyimpulkan kesulitan yang dihadapi dan alternatif solusi yang dibawa oleh guru.

Komponen keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan

1. Mengidentifikasi tema pembelajaran;
Perlu diingat bahwa setiap tema materi memiliki karakteristik yang berbeda-beda, dalam hal ini ada tema materi yang efektif dengan model pembelajaran klasik dan ada pula yang lebih efektif dengan pendekatan kelompok kecil dan individu.
2. Pengorganisasian;
Guru harus mampu mengorganisasikan setiap unsur atau komponen pembelajaran, seperti: siswa, sumber materi, waktu, media yang dibutuhkan, pendekatan dan metode yang akan digunakan, serta sistem penilaian.
3. Memberikan kulminasi;
Setiap kegiatan pembelajaran kelompok kecil dan perorangan, guru harus mengakhiri dengan kegiatan kulminasi misalnya dalam bentuk membuat rangkuman, pemantapan, laporan, dan lain sebagainya.
4. Mengenal secara personal;
Dalam rangka membangun proses pembelajaran yang efektif dalam kelompok kecil dan satu-satu, guru perlu secara pribadi mengetahui karakteristik siswa secara umum dan lebih mendalam, dan ekspresi wajah guru yang positif dalam menanggapi tanggapan siswa. siswa.
5. Mendorong peserta didik untuk menyelesaikan tugas belajarnya;
Dengan memberi nasehat, pujian dan motivasi belajar yang kuat.
6. Mengembangkan bahan belajar mandiri;
Guru harus mahir dalam mengembangkan materi pendidikan untuk individu, seperti materi belajar mandiri, perangkat/modul pembelajaran, dll, yang memungkinkan siswa untuk belajar sendiri dengan caranya sendiri.

G. Keterampilan Mengelola Kelas

Pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal serta mampu mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses pembelajaran. Pengelolaan kelas berdasarkan pendekatannya dapat diklasifikasikan kedalam dua pengertian, yaitu (1) berdasarkan pendekatan otoriter dan (2) pendekatan permisif. Setiap pendekatan tersebut memiliki karakteristik yang berbeda, sehingga penerapan dan pengembangan pengelolaan kelas dilakukan tergantung dari pendekatan pengelolaan mana yang menjadi rujukan yang dipakai oleh guru.

Pertama, berdasarkan pendekatan otoriter; yaitu peran guru dalam menciptakan dan memelihara tata tertib kelas melalui penerapan disiplin yang ketat. Pendekatan otoriter disini bukan berarti guru memiliki kekuasaan yang sewenang-wenang tanpa batas-batas tertentu atau tanpa aturan nilai-nilai pendidikan. Oleh karena itu, setiap tindakan yang dilakukan oleh guru harus berpedoman pada nilai-nilai luhur pendidikan dan harus selalu dilaksanakan dalam batas-batas atau koridor kemanusiaan.

Kedua, pendekatan permisif; Dari sudut pandang permisif, fungsi guru adalah menciptakan kondisi agar siswa merasa aman dan nyaman selama proses pembelajaran, tanpa harus merasa takut dan tertekan. Pendekatan permisif dalam pengelolaan kelas bukan berarti siswa bebas tanpa batas. Masih ada aturan atau tata tertib, hanya aturannya tidak mengikat siswa. Sehingga ketika siswa menjalani proses pembelajaran, mereka tidak akan merasa terpelintir, apalagi takut dihukum atau dihukum.

Kita bisa melihat perbedaan antara pendekatan otoriter dan pendekatan permisif, yang terletak pada penerapan disiplin. Dalam pendekatan otoriter, sekolah/guru yang membuat aturan/keputusan wajib (ketat) harus dipatuhi. Menyiratkan bahwa sistem penghargaan dan sanksi sering diterapkan. Sedangkan pendekatan permisif, aturan yang dibuat oleh sekolah / guru tidak terlalu membatasi siswa, pada dasarnya siswa memiliki "kebebasan" untuk "melakukan aktivitas sesuai keinginannya. Jadi ini berarti pendekatan otoriter, bukan kekuasaan, menjadi segalanya, seperti halnya pendekatan permisif tidak berarti siswa dapat melakukan apa saja yang mereka inginkan. Apalagi baik otoriter maupun permisif, penerapannya sama demi proses pembelajaran.

Ketiga, pendekatan modifikasi perilaku; Pendekatan ini didasarkan pada premis bahwa manajemen kelas adalah proses perubahan perilaku. Ide pokok dari pendekatan ini adalah bahwa pengelolaan kelas merupakan upaya untuk mengembangkan dan memfasilitasi perubahan perilaku positif oleh siswa dan berusaha semaksimal mungkin untuk mencegah/memperkuat munculnya perilaku negatif dan positif untuk memperbaiki perilaku negatif yang terjadi pada siswa.

Mengelola pendekatan modifikasi perilaku pada dasarnya merupakan kombinasi pendekatan otoriter dan permisif. Pendekatan modifikasi perilaku mengakui bahwa setiap siswa harus memiliki karakteristik positif dan negatif, dapat menyambut dan memberikan solusi.

Ketiga definisi pengelolaan kelas di atas memiliki kelebihan dan kekurangan, sehingga ketiganya dapat dijadikan sebagai alternatif pendekatan untuk diterapkan, tinggal bagaimana guru menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi serta kebutuhan yang muncul pada saat pembelajaran.

Pada dasarnya inti dari pengertian pengelolaan kelas adalah: Kemampuan mengkondisikan/menciptakan dan memelihara kondisi pembelajaran yang kondusif; Artinya, pengelolaan kelas, baik dengan pendekatan otoriter, permisif, maupun modifikasi perilaku, selalu ditujukan untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang kondusif untuk mendukung proses pembelajaran yang bermakna dan bermanfaat. Oleh karena itu, apapun pendekatan yang dipilih dan digunakan sebagai dasar pengelolaan kelas oleh guru, hendaknya diorientasikan pada upaya menciptakan proses pembelajaran yang aktif dan produktif. dengan peran aktif guru:

1. Mendiagnosa, untuk mencari/menemukan atau mengidentifikasi unsur-unsur yang menjadi penyebab munculnya gangguan, maupun unsur-unsur yang akan menjadi kekuatan bagi peningkatan proses pembelajaran.
2. Mendorong peserta didik mengembangkan tanggung jawab individu terhadap tingkah lakunya
3. Membangun pengertian dan pemahaman peserta didik agar mengerti dan menyesuaikan tingkah laku mereka terhadap aturan/tata tertib sekolah, serta memahami bahwa jika ada teguran dari guru, hal itu merupakan suatu peringatan dan bukan kemarahan.
4. Menimbulkan rasa memiliki; Seluruh komunitas sekolah terutama peserta didik memiliki kewajiban untuk menaati aturan/tatatertib, tugas dan mengembangkan tingkah laku yang sesuai dengan ketentuan atau aturan yang ditetapkan.

Hal-hal yang harus dihindari

1. Campur tangan yang berlebih, sebaiknya guru jangan ikut campur tangan terlampau jauh berkenaan dengan permasalahan yang sedang dibicarakan oleh para peserta didik. Berikan kesempatan kepada mereka mengembangkan kreativitas, selama kegiatannya bersifat positif.
2. Kesenyapan, yaitu proses komunikasi, seperti memberikan komentar, instruksi, pengarahan yang tersendat-sendat, sehingga ada kesenyapan yang mengakibatkan informasi tidak utuh diterima oleh peserta didik akibatnya dapat menjadi gangguan pada suasana kelas.
3. Ketidaktepatan, yaitu kebiasaan tidak menaati aturan atau ketentuan yang telah ditetapkan bersama. misalnya tidak tepat datang, tidak tepat pulang, tidak mematuhi janji yang telah diucapkan.
4. Penyimpangan, yaitu guru terlena membicarakan hal-hal yang tidak ada kaitannya dengan pendidikan atau pembelajaran yang sedang dijelaskan.
5. Bertele-tele, yaitu kebiasaan mengulang hal-hal tertentu yang tidak perlu atau penyajian yang tidak efektif banyak diselingi oleh humor yang tidak mendidik dan tidak ada hubungannya dengan pembelajaran

Tujuan dari pengelolaan kelas

1. Agar peserta didik mengerti arah tingkah laku sesuai tata tertib dan peraturan yang berlaku
2. Agar guru selalu mengembangkan keterampilan pengajarannya.
3. Agar peserta didik sadar akan kebutuhannya
4. Untuk menumbuhkan rasa kewajiban peserta didik dalam menyelesaikan tugas
5. Untuk mengembangkan tanggungjawab belajar peserta didik
6. Untuk memberi respon efektif terhadap peserta didik

Prinsip dari pengelolaan kelas

1. Hangat dan antusias, agar peserta didik tidak merasa tertekan
2. Menantang peserta didik untuk aktif berpikir dan mengetahui lebih lanjut dari pembelajaran yang ia lakukan.
3. Adanya variasi belajar yang menggairahkan, menumbuhkan motivasi belajar.
4. Keluwesan proses pembelajaran sehingga dapat mengalir dengan keterbukaan peserta didik dengan guru.
5. Penekanan hal-hal yang positif dan bermanfaat
6. Panduan disiplin diri sendiri yang berlaku untuk semua komunitas sekolah

Komponen keterampilan mengelola kelas

1. Bersikap adil bagi seluruh peserta didik dengan membagi perhatian kepada seluruh peserta didik
2. Menunjukkan sikap responsif dan antusias
3. Pembelajaran berjalan dengan kondusif
4. Memberi petunjuk yang jelas
5. Menjalankan disiplin dengan tegas
6. Mengatasi tingkah laku peserta didik yang bermasalah
7. Memberi teguran edukatif

H. Keterampilan Memberi Penguatan

Dalam proses pembelajaran, penguatan (reinforcement) mempunyai peran yang sangat krusial buat menaikkan proses dan output pembelajaran. Pada saat yang tepat dan menggunakan jenis penguatan yang sempurna dalam proses pembelajaran, akan berdampak dalam peningkatan kualitas proses pembelajaran. Ketika siswa mengerjakan tugas atau saat mereka melakukan praktek di laboratorium, kemudian pendidik melihat bahwa tugas yang dikerjakan mereka benar, atau saat ketika melakukan percobaan di laboratorium siswa menggunakan petunjuk kerja yang ditetapkan, maka pendidik melakukan penguatan dengan cara : ”bagus! kalian mengerjakannya dengan tepat, dan laporan kalian juga sangat kreatif dan sederhana”, atau “Wah.....kalian sungguh luar biasa dalam mengerjakannya” (sambil mengacungkan jempol). Dengan penguatan demikian siswa telah bisa mengukur

kemampuannya, bahwa apa yang mereka kerjakan telah benar & sesuai karena menggunakan ketentuan. Demikianlah salah satu manfaat dari memberikan penguatan dari pendidik ke siswa.

Pujian atau respon positif yang diberikan pendidik pada siswa yang sudah memperlihatkan prestasi, baik pada bidang akademik juga non-akademik, secara psikologis akan membuat para siswa merasa bangga. Pemberian respon (penguatan) terhadap sikap belajar peserta didik, baik melalui kata-kata (verbal) juga non verbal misalnya menggunakan isyarat-isyarat tertentu, secara langsung atau juga tidak langsung akan berpengaruh terhadap peningkatan proses dan output pembelajaran, terutama terhadap penanaman rasa percaya diri, dan membangkitkan semangat belajar siswa.

Oleh sebab itu pendidik wajib melatih kemampuan untuk membuatkan banyak sekali jenis penguatan, dan membiasakan diri untuk menerapkannya pada pembelajaran, sehingga proses pembelajaran tidak hanya menyajikan materi buat dikuasi oleh para siswa, akan tetapi selalu bermuatan nilai-nilai edukatif untuk menciptakan pribadi-pribadi yang baik dan selalu saling menghargai.

Tujuan dari kegiatan melakukan penguatan dalam pembelajaran

1. Untuk meningkatkan perhatian siswa; Perhatian siswa terhadap pembelajaran akan lebih meningkat, bersamaan dengan menggunakan perhatian pendidik terhadap siswa.
2. Untuk membangkitkan dan memelihara motivasi belajar siswa; Seperti halnya keharusan membangkitkan perhatian terhadap siswa, pendidik pula mempunyai kewajiban yang sama untuk tetap terus memberikan motivasi belajar kepada siswa.
3. Supaya memudahkan siswa belajar; Tugas pendidik menjadi fasilitator pembelajaran bertujuan untuk memudahkan siswa belajar, bukan berarti materinya dipermudah, akan tetapi pendidik bisa mengelola lingkungan pembelajaran supaya berinteraksi dengan siswa secara maksimal, sehingga sebagai jalan kemudahan bagi siswa untuk tahu materi yang sedang dipelajarinya.
4. Untuk menumbuhkan rasa percaya diri para siswa; Dengan melalui penguatan yang tepat dan dilakukan secara proporsional, maka sedikit-sedikit akan berdampak dalam pemupukan rasa percaya diri para siswa, dan akhirnya akan semakin berkembang dengan sangat baik.
5. Agar memelihara iklim kelas yang kondusif; Melalui penguatan yang dilakukan pendidik, suasana kelas yang menyenangkan, aman, dan dinamis, akan mendorong kegiatan belajar siswa lebih maksimal, dengan begitu terbentuk suasana yang kondusif dan berdampak sekali pada kualitas proses pembelajaran siswa.
6. Untuk mengontrol dan memelihara tingkah laku atau perilaku siswa yang kurang positif. Penguatan yang di berikan pendidik kepada siswa, menggunakan cara menghampirinya dan melakukan obrolan kecil untuk

memberikan dukungan bisa meningkatkan respon siswa menjadi lebih positif.

Prinsip dari kegiatan pemberian penguatan

1. Kehangatan dan keantusiasan. Setiap memberikan penguatan baik penguatan lisan juga non lisan wajib disertai ketulusan dan keikhlasan dalam menghargai perbuatan siswa. Oleh karenanya setiap memberikan penguatan wajib disertai atau mencerminkan perasaan yang menyenangkan dan dilakukan dengan sangat sungguh-sungguh.
2. Kebermaknaan. Jenis dan bentuk penguatan yang diberikan wajib mempunyai makna bagi siswa, yaitu setiap jenis atau bentuk penguatan yang diberikan, baik melalui kata-kata, isyarat juga bentuk penguatan lain yang sejenis, wajib dipilih dan diadaptasi menggunakan makna yang terkandung yang ada di dalamnya.
3. Menghindari penguatan negatif. Dalam setiap proses pembelajaran sering kali terjadi bahwa proses dan output belajar siswa, tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, sehingga menyebabkan siswa merasa tidak puas menggunakan proses & output yang ditunjukkan siswa. Kemudian secara tidak sengaja bisa muncul keinginan untuk membentak, mengeluarkan istilah-istilah menyindir dan penguatan negatif lainnya. Mungkin maksudnya baik, supaya siswa menyadari kekurangan atau kelemahannya dan akhirnya melakukan perubahan sikap dan tingkah laku, tetapi usahakan jangan dilakukan pendidik, karena merubah sikap atau tingkah laku bisa dilakukan melalui hal-hal yang positif.

Komponen keterampilan memberi penguatan

1. Memberi penguatan verbal kata atau kalimat
 - a) dengan kata: bagus, hebat, luar biasa, terimakasih, dll
 - b) dengan kalimat: idemu memang luar biasa, kamu menyelesaikannya dengan sempurna, kalian memang kelompok yang kreatif, dll.
2. Memberi penguatan gerak badan;
 - a) mengacungkan jempol,
 - b) memberi tepuk tangan, dll
3. Menunjukkan kehangatan dan keantusiasan
 - a) memberi senyum,
 - b) menepuk pundak
4. Memberi penguatan dengan cara mendekati
 - a) berada disisinya dengan memberi pujian
5. Memberi penguatan tanpa menunda
 - a) Dilakukan saat pembelajaran itu juga, bila sulit cari waktu sela, bisa dilakukan disaat penutup pembelajaran
6. Memberi penguatan pada sekelompok peserta didik.

- a) Seperti kelompok diskusi yang menonjol, berprestasi, kreatif, dan lain-lain
- 7. Memberi penguatan kepada pribadi tertentu.
 - a) Bila ada peserta didik secara pribadi lebih berperan aktif hari itu
- 8. Memberi penguatan secara bermakna.
 - a) Penguatan memang harus bermakna bagi peserta didik.
- 9. Menghindari/tidak memberi respon yang negatif.
 - a) Sebaiknya respon negatif tidak dimunculkan, karena mendemotivasi peserta didik.

I. Keterampilan Menggunakan Media/Alat

Pada aktivitas pembelajaran, hal yang terpenting ialah sebuah proses, karena apabila proses berjalan dengan sangat baik dengan begitu akan diikuti oleh hasil belajar, yaitu ketercapaian tujuan pembelajaran dengan pemenuhan unsur-unsur indikator belajar. Ketercapaian pada proses pembelajaran ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku pada siswa. Perubahan tingkah laku tersebut baik yang menyangkut perubahan pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor) juga yang menyangkut nilai dan sikap (afektif). Dalam proses pembelajaran terdapat cukup banyak faktor yang sangat mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran antara lain ialah kompetensi guru, kondisi peserta didik, lingkungan belajar, metode pembelajaran, teknik pendekatan dan yang tidak kalah penting ialah media pembelajaran.

Pada kenyataannya, proses pembelajaran sering sekali berjalan dan berlangsung kurang efektif. Banyak waktu, energi dan biaya yang terbuang sia-sia sedangkan tujuan belajar tidak bisa tercapai bahkan terjadi kebingungan dan kebuntuan pada komunikasi antara pendidik dan peserta didik.

Dengan adanya media pembelajaran maka tradisi verbal dan tulisan pena pada proses pembelajaran bisa diperkaya menggunakan aneka macam media pembelajaran. Lewat media pembelajaran, pendidik bisa membangun berbagai macam situasi kelas, memilih metode pengajaran yang akan digunakan pada situasi yang berlainan dan membangun iklim emosional yang sehat diantara peserta didik. Bahkan alat atau media pembelajaran ini selanjutnya bisa membantu pendidik membawa dunia luar ke dalam kelas. Dengan demikian pandangan baru yang tidak berbentuk dan asing sifatnya menjadi konkrit dan sangat mudah dimengerti oleh peserta didik. Jika alat atau media pembelajaran ini bisa difungsikan secara sempurna dan proporsional, maka proses pembelajaran akan dapat berjalan dengan efektif.

Untuk itulah keterampilan menggunakan media atau alat sangat penting dikuasai oleh pendidik. karena media atau alat pembelajaran mempunyai peranan yang sangat besar dan berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pembelajaran yang diinginkan. Media pembelajaran merupakan sarana pembelajaran yang digunakan sebagai mediator pada proses pembelajaran untuk menaikkan efektivitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan pembelajaran yang dituju.

Komponen dan contoh media/alat pembelajaran

1. Media audio, yaitu media yang dipakai menjadi alat bantu pembelajaran yang memiliki sifat bisa didengarkan oleh peserta didik, contohnya radio, tape recorder.
2. Media visual, yaitu media yang dipakai menjadi alat bantu pada pembelajaran yang memiliki sifat bisa ditinjau oleh peserta didik atau murid, contohnya peta, gambar pemandangan grafik, benda nyata, dll.
3. Media audio-visual, yaitu media yang dipakai menjadi alat bantu pada pembelajaran yang memiliki sifat bisa dipandang dan didengar oleh peserta didik atau murid, yaitu televisi, film, video, sound slide.

Tujuan dari menggunakan media/alat pembelajaran

1. Agar proses pembelajaran yang sedang berlangsung ataupun berjalan menggunakan tepat guna dan berdaya guna,
2. Untuk mempermudah bagi pengajar pada mengungkapkan fakta materi pada peserta didik.
3. Untuk mempermudah bagi siswa pada menyerap atau mendapatkan dan tahu materi yang disampaikan sang guru.
4. Untuk mendorong rasa keinginan tauan siswa supaya mengetahui lebih banyak dan mendalam mengenai materi atau pesan yang disampaikan sang guru.
5. Agar tidak terjadi salah pengertian atau salah paham di kalangan siswa tentang materi atau pesan yang disampaikan oleh guru.
6. Untuk Menawarkan kesempatan kepada siswa dan kemauan untuk belajar secara mandiri sesuai dengan keterampilan dan minatnya masing-masing.

Prinsip dari menggunakan media/alat pembelajaran

1. Tidak untuk menggantikan posisi guru dalam proses pembelajaran.
2. Tepat guna, artinya media pembelajaran yang digunakan sesuai dengan keterampilan dasar, memudahkan proses pembelajaran dan proses pemahaman pembelajaran.
3. Berdaya guna, artinya Media pembelajaran yang digunakan dapat lebih meningkatkan motivasi dan rasa ingin tahu siswa.
4. Bervariasi, artinya Media pembelajaran yang digunakan mampu mendorong sikap aktif siswa dalam belajar, tidak ada media yang lebih baik untuk semua tujuan, sehingga baik jika divariasikan.
5. Disiapkan secara matang agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar.
6. Media/alat ada yang bisa digunakan untuk menggali sumber pembelajaran yang lebih komperhensif

Komponen keterampilan menggunakan media/alat

1. Menggunakan media dan atau alat peraga

2. Media yang digunakan sesuai dengan materi
3. Media digunakan secara efektif
4. Penggunaan media mengakibatkan keterlibatan peserta didik
5. Media sesuai dengan karakteristik peserta didik
6. Media menumbuhkan motivasi belajar peserta didik
7. Media yang digunakan menambah rasa ingin tahu peserta didik terhadap materi belajar

J. Keterampilan Menutup Pembelajaran

Pada umumnya menutup pembelajaran diartikan sebagai suatu kegiatan mengakhiri pembelajaran. Mengakhiri pembelajaran dari satu mata pelajaran kemudian diganti oleh mata pelajaran berikutnya, atau mengakhiri pembelajaran karena telah selesainya program pembelajaran dalam satu hari. Selain makna menutup pembelajaran tadi pada penjelasan di atas, seharusnya aktivitas "menutup pembelajaran" dimaknai secara lebih luas, yaitu selain menjadi bentuk mengakhiri aktivitas pembelajaran, juga dengan aktivitas menutup pembelajaran dimaksudkan menjadi salah satu upaya refleksi untuk menyimpulkan guna memberi pemahaman yang menyeluruh kepada siswa tentang proses dan hasil pembelajaran yang sudah dilakukannya pada saat itu.

Menutup pembelajaran bisa diartikan menjadi aktivitas yang dilakukan oleh pendidik untuk mengakhiri pembelajaran dengan maksud untuk menaruh gambaran menyeluruh mengenai apa yang sudah dipelajari peserta didik. Ada dua unsur penting berdasarkan pengertian menutup pembelajaran yaitu : (1) Kegiatan mengakhiri pembelajaran; yaitu ialah suatu aktivitas yang mengindikasikan sudah selesainya aktivitas pembelajaran berdasarkan satu unit pembelajaran tertentu atau program tertentu. (2) Memberikan gambaran mengenai hasil yang dicapai; terkait menggunakan pernyataan poin (1). Kegiatan mengakhiri pembelajaran seharusnya dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai hasil yang sudah diperoleh berdasarkan proses pembelajaran yang sudah dilakukan.

Dari dua penjabaran yang di jelaskan atas, memberitahukan bahwa aktivitas menutup pembelajaran adalah suatu "proses", yaitu kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk mengakhiri pembelajaran dan berdasarkan aktivitas mengakhiri pembelajaran itu, pihak yang berkepentingan terutama pendidik dan peserta didik bisa memperoleh gambaran mengenai hasil yang dicapai. Dengan demikian terdapat proses yang wajib dilakukan yaitu: membuat resume, melakukan penekanan, melakukan refleksi pembelajaran, melakukan umpan balik atau evaluasi dan memberikan tugas berikutnya (PR atau pengembangan), dan yang terakhir dari rangkaian penutupan ini ditutup dengan doa bersama.

Tujuan dari kegiatan menutup pembelajaran:

1. Untuk memberikan pemahaman yang utuh kepada peserta didik terhadap materi pokok atau kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.

2. Agar memantapkan pemahaman peserta didik terhadap materi pokok atau kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.
3. Untuk mengetahui tingkat pencapaian hasil pembelajaran yang telah diperoleh peserta didik, sekaligus berfungsi sebagai umpan balik bagi guru.
4. Untuk memberikan tindak lanjut yang diperlukan sesuai dengan proses dan hasil pembelajaran yang telah dicapai peserta didik.

Prinsip dari kegiatan menutup pembelajaran

1. Jenis-jenis atau unsur kegiatan yang dilakukan dalam menutup pembelajaran, semuanya bersifat pilihan atau alternatif. Prinsipnya jenis kegiatan apapun yang dipilih untuk diterapkan, harus berorientasi pada tujuan pembelajaran.
2. Penerapan setiap unsur dalam menutup pembelajaran yang didasarkan pada prinsip atau aturan jelas, diharapkan dapat menjadi faktor kekuatan terhadap seluruh aktivitas pembelajaran.
3. Mengingat pentingnya kegiatan menutup pembelajaran sebagai bagian integral dari proses pembelajaran, maka dalam memilih dan menerapkan setiap jenis kegiatan untuk menutup pembelajaran harus memperhatikan prinsip: kebermaknaan; efektifitas dan efisiensi waktu dan berkesinambungan.

Komponen keterampilan menutup pembelajaran

1. Bersama peserta didik membuat resume/kesimpulan
 - a) merangkum inti pembelajaran sesuai capaian indikator
 - b) membuat ringkasan
 - c) membimbing peserta didik membuat resume/kesimpulan
2. Menarik manfaat belajar dalam kehidupan sehari-hari
 - a) mengaitkan dalam kehidupan nyata
 - b) menggugah peserta didik untuk berinovasi dan kreatif dalam memaknainya
3. Memberikan penekanan
 - a) mengulang penyampaian kesimpulan untuk penekanan sebagai tujuan dari pembelajaran saat itu
 - b) catatan: peserta didik yang diminta untuk mengulang kesimpulan
4. Melakukan refleksi
 - a) peserta didik diberi waktu untuk berpikir/merefleksikan manfaat dari pengetahuan/ keterampilan yang baru ia peroleh dalam kehidupannya sehari hari
 - b) membuat rencana yang dapat ia lakukan sebagai manfaat dari pembelajaran hari itu
5. Melakukan umpan balik/Penilaian
 - a) memberikan evaluasi berupa pertanyaan-pertanyaan, lisan maupun tertulis yang sudah disiapkan di RPP

- b) mendemonstrasikan ketrampilan misalnya: setelah mengarang, guru meminta peserta didik membacakan dan menjelaskan isi karangannya
 - c) mengaplikasikan ide baru pada situasi lain misalnya: peserta didik diminta mengerjakan soal dengan menggunakan rumus tersebut dengan kasus-kasus yang berbeda.
 - d) mengekspresikan pendapat peserta didik misalnya, peserta didik diminta memberi tanggapan tentang bermain peran yang baru saja dilakukan
 - e) memberikan soal-soal tertulis
 - 1) misalnya: peserta didik mengerjakan soal tertulis untuk mengetahui hasil belajar peserta didik.
 - 2) bentuk soal tertulis: uraian, tes objektif, atau melengkapi lembaran kerja
6. Memberi apresiasi terhadap pembelajaran
- a) menyebutkan nama-nama peserta didik yang paling berpartisipasi dalam pembelajaran hari itu
7. Memberi PR (tugas, latihan, membaca, dll)
- a) memberi tugas/PR (tugas, latihan, membaca, dll) untuk lebih memantapkan pengalaman belajar peserta didik saat itu
 - b) menugaskan peserta didik untuk membaca materi yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya
8. Menutup dengan doa
- a) Meminta peserta didik untuk memimpin doa penutup
 - b) Petugas yang memimpin doa sudah terjadwal untuk bergilir.

BAB IV

PENILAIAN PENGAJARAN MICROTEACHING

A. Pengertian Penilaian

Penilaian adalah serangkaian aktivitas untuk memperoleh, menganalisis dan menafsirkan data mengenai proses dan hasil prestasi belajar mahasiswa yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna pada saat pengambilan keputusan. Penilaian pengajaran microteaching mempunyai dua kepentingan, yaitu untuk mengetahui hasil belajar mahasiswa dan menjadi masukan perbaikan kebijakan program atau pelaksanaan pengajaran mikro. Untuk kepentingan evaluasi prestasi belajar mahasiswa sebagai wewenang dosen pembimbing pengajaran microteaching, sedangkan untuk memilih kebijakan pelaksanaan pengajaran microteaching, perlu dilakukan penilaian secara menyeluruh oleh tim itu sendiri.

B. Tujuan Penilaian

Penilaian hasil belajar pengajaran microteaching bertujuan untuk hal-hal sebagai berikut

1. Menentukan tingkat ketercapaian kemampuan dasar, baik pengembangan rencana pembelajaran maupun praktik mengajar dalam pelajaran microteaching
2. Menilai peningkatan dan perkembangan kemampuan mahasiswa, baik pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran maupun praktik mengajar dalam pengajaran microteaching
3. Mendiagnosis kesulitan belajar mahasiswa, baik dalam hal pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran maupun praktik mengajar dalam pengajaran microteaching.
4. Mendorong mahasiswa belajar dalam hal pengembangan rencana pembelajaran dan praktik mengajar dalam pengajaran microteaching.
5. Mendorong dosen untuk lebih meningkatkan pembimbingan, baik dalam hal pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran maupun praktik mengajar dalam pengajaran microteaching
6. Memeberi informasi kepada UPPL sebagai masukan dalam menentukan kebijakan dalam pelaksanaan praktik mengajar disekolah atau Lembaga

C. Prinsip Penilaian Pengajaran Microteaching

1. Valid dan Reliabel

Penilaian harus memberikan informasi yang sah dan andal tentang hasil prestasi belajar mahasiswa, oleh karena itu penilaian harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan alat ukur yang digunakan memeberi hasil yang sah dan handal (instrument terlampir).

2. Mendidik

Penilaian harus mampu mendorong dosen untuk meningkatkan pembimbingan dan mendorong mahasiswa untuk lebih banyak berlatih. Hasil penilaian harus dapat

dirasakan sebagai penghargaan bagi mahasiswa yang berhasil dan sebagai pemicu untuk lebih meningkatkan latihan bagi yang kurang berhasil.

3. Berorientasi pada kompetensi

Penilaian harus memberi informasi tingkat pencapaian kemampuan dasar mahasiswa baik dalam hal pengembangan rencana pembelajaran maupun praktik mengajar dalam pengajaran *microteaching*.

4. Adil

Penilaian harus adil terhadap semua mahasiswa, tidak menguntungkan atau merugikan salah satu atau sekelompok mahasiswa yang dinilai.

5. Terbuka

Prosedur penilaian, kriteria penilaian dan dasar pengambilan keputusan harus jelas dan terbuka bagi semua pihak.

6. Menyeluruh

Penilaian dapat dilakukan dengan berbagai Teknik dan prosedur termasuk mengumpulkan berbagai bukti-bukti hasil karya mahasiswa yang berupa pengembangan silabus dan system penilaian, rencana pembelajaran dan media pembelajaran yang dipergunakan. Penilaian prestasi belajar mahasiswa meliputi pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor), sikap dan nilai (afektif), yang direfleksikan pada saat mahasiswa melakukan praktik pengajaran *microteaching*, baik praktik keterampilan dasar mengajar terbatas maupun praktik keterampilan dasar terpadu.

7. Terpadu

Penilaian prestasi hasil belajar pada pengajaran *microteaching* harus terpadu, baik dilihat dari komponen yang dinilai maupun penyelenggaraan penilaian. Dalam penilaian pencapaian belajar pada pengajaran *microteaching* harus diupayakan mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

8. Berkesinambungan

Penilaian dilakukan secara berencana, bertahap dan terus menerus untuk memperoleh gambaran tentang perkembangan hasil prestasi mahasiswa sebagai hasil kegiatannya. Penilaian mencakup semua kemampuan dasar, dan hasilnya dianalisis untuk mengetahui kemajuan yang telah dicapai.

9. Bermakna

Penilaian hendaknya mudah dipahami, mempunyai arti, bermanfaat dan dapat ditindaklanjuti baik oleh mahasiswa maupun dosen.

D. Komponen Penilaian

Penilaian pengajaran *microteaching* mencakup empat komponen yaitu:

1. Orientasi dan Observasi
2. Rencana pelaksanaan pembelajaran
3. Proses pembelajaran atau praktik pengajaran *microteaching*
4. Kompetensi kepribadian dan social

E. Teknik Penilaian

Penilaian pengajaran microteaching dilakukan oleh dosen pembimbing pada saat proses pembelajaran, artinya dosen harus berusaha merekam semua hasil belajar mahasiswa, mengamati secara teliti serta mencatat secara sistematis. Selanjutnya format penilaian dapat dilihat pada lampiran dengan kode NPMA 1, NPMA 2, NPMB, dan NPMC

F. Kriteria Keberhasilan

1. Mahasiswa berhak mendapatkan nilai apabila telah mengikuti semua proses kegiatan pengajaran mikro dengan jumlah kehadiran minimal 75% dari pelaksanaan praktik pengajaran microteaching.
2. Nilai akhir merupakan akumulasi dari proses pembelajaran dipadukan dengan orientasi dan rencana pembelajaran.
3. Nilai akhir didasarkan pada kriteria sebagai berikut:
 - a. Orientasi dan observasi (NPMA) dengan bobot 1
 - b. Rencana pembelajaran (NPMB) dengan bobot 2
 - c. Proses pembelajaran (NPMC) dengan bobot 4
 - d. Kompetensi kepribadian (NPMD) dengan bobot 2
 - e. Kompetensi sosial (NPME) dengan bobot 1

$$N = \frac{(NPma \times 1) + (NPmb \times 2) + (NPmc \times 4) + (NPmd \times 2) + (NPme \times 1)}{10}$$

Keterangan :

N = Nilai akhir pengajaran mikro

NPma = Nilai keaktifan mengikuti orientasi pengajaran mikro, laporan observasi dan keaktifan dalam diskusi laporan observasi.

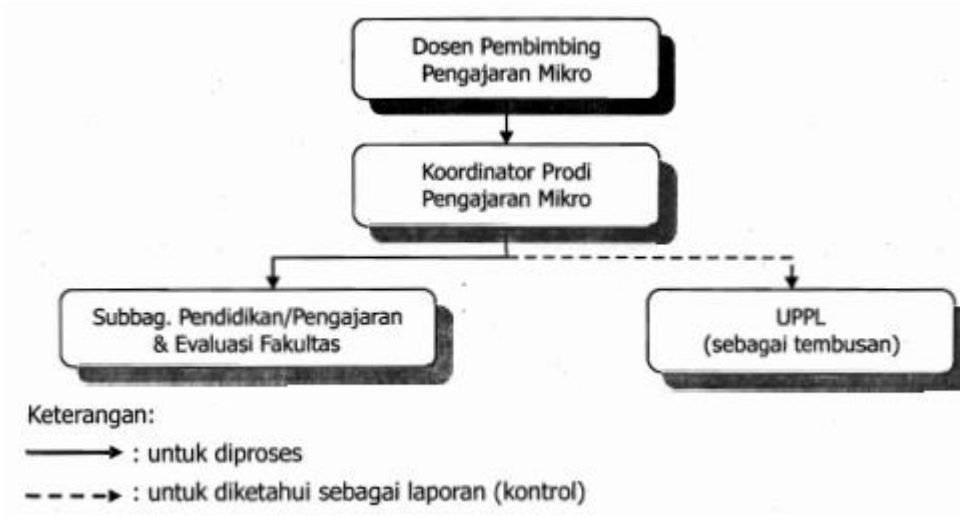
NPmb = Nilai terbaik dari nilai komponen rencana pembelajaran.

NPmc = Nilai terbaik dari nilai proses pembelajaran.

NPmd = Nilai terbaik dari nilai kompetensi kepribadian

Npme = Nilai terbaik dari nilai kompetensi sosial

4. Jika penilaian lebih dari 2 dosen pembimbing maka nilai akhir merupakan nilai reratanya.
5. Mahasiswa berhak menempuh praktik mengajar disekolah atau Lembaga nilai pengajaran microteaching minimal B
6. Nilai pengajaran microteaching diserahkan oleh dosen pembimbing kepada koordinator prodi paling lambat satu minggu setelah ujian berakhir. koordinator prodi merekapitulasi dan menyerahkan nilai ke subbag. Pendidikan atau pengajar dan evaluasi fakultas dan ke UPPL sebagai tembusan. Berikut diagram alur nilai pengajaran microteaching.



Gambar 4
 Diagram alur penyerahan nilai pengajaran microteaching

7. Pedoman Konversi Nilai

Standar Nilai		Nilai	
11	101	Huruf	Angka / Bobot
8,6 – 10,0	86 – 100	A	4,00
8,1 – 8,5	81 – 85	A-	3,67
7,6 – 8,0	76 – 80	B+	3,33
7,1 – 7,5	71 – 75	B	3,00
6,6 – 7,0	66 – 70	B-	2,67
6,1 – 6,5	61 – 65	C+	2,33
5,6 – 6,0	56 – 60	C	2,00
0,0 – 5,5	0 – 55	D	1,00

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, S. I., Arso, S. P., & Wigati, P. A. (2015). 濟無No Title No Title No Title. *Analisis Standar Pelayanan Minimal Pada Instalasi Rawat Jalan Di RSUD Kota Semarang*, 3, 103–111.
- Sihotang, H., & Simorangkir, S. T. (2018). *Buku Pedoman Praktik Microteaching*. [http://repository.uki.ac.id/1863/1/BUKU PEDOMAN Praktik.pdf](http://repository.uki.ac.id/1863/1/BUKU%20PEDOMAN%20Praktik.pdf)
- Pendidikan, F. I., & Jakarta, U. M. (2012). *Program Studi Pgsd*.
- Suwarna, D. (2011). *Panduan Pengajaran Mikro* (p. 68).
- Jawab, P. (n.d.). *Standar operasional prosedur penggunaan laboratorium bahasa universitas kadiri. 1*.